

## Dakwah Digital Untuk Generasi Milenial: Studi Atas Praktik Dakwah Di Komunitas Omah Ngaji Surakarta

Ayu Kristina

Institut Agama Islam Negeri Surakarta

e-mail: [ayukristina248@gmail.com](mailto:ayukristina248@gmail.com)

**Abstract:** *Advances in technology have an effect on the dakwah method which also develops rapidly and dynamically. At the same time, it cannot be denied that content containing radicalism and extremism also spreads rapidly and is capable of reaching all lines. So, we need a counter that brings new hope, like the Omah Ngaji Community. This study was conducted to find out how religion is understood and practiced by millennial generations and how dakwah was carried out in the millennial era. The approach used in this study is a descriptive qualitative approach, through in-depth interviews of informants who have been determined based on purposive sampling. The results showed that religion was interpreted as a guide to human life so as not to make chaos. Submission of religion in dakwah through taklim, social media, and psychological approaches to counter hate speech. For this reason digital dakwah is presented by 'ustadz gaul' who understands technology.*

**Keywords:** *da'wah method, omah ngaji community, millennial generations*

**Abstrak:** Kemajuan teknologi berdampak pada metode dakwah yang juga berkembang pesat dan dinamis. Pada saat yang sama, tidak dapat dipungkiri bahwa konten yang mengandung radikalisme dan ekstremisme juga menyebar dengan cepat dan mampu menjangkau semua lini. Jadi, kita membutuhkan penghitung yang membawa harapan baru, seperti Komunitas Omah Ngaji. Studi ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana agama dipahami dan dipraktikkan oleh generasi milenium dan bagaimana dakwah dilakukan di era milenium. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif, melalui wawancara mendalam terhadap informan yang telah ditentukan berdasarkan purposive sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa agama ditafsirkan sebagai pedoman hidup manusia agar tidak membuat kekacauan. Penyerahan agama dalam dakwah melalui taklim, media sosial, dan pendekatan psikologis untuk melawan ucapan kebencian. Untuk alasan ini dakwah digital disajikan oleh 'ustadz gaul' yang mengerti teknologi.

**Kata Kunci:** generasi milenial, komunitas omah ngaji, metode dakwah

### Pendahuluan,

Islam adalah agama yang *rahmatan li al 'ālamīn*. Rahmat berarti kasih sayang, kedamaian, dan kebaikan. Maksudnya adalah bahwa Islam menghendaki umatnya untuk bermanfaat bagi manusia yang lainnya. Manusia yang mengusung kedamaian, ramah, menyenangkan dan bermanfaat secara luas. Manusia yang bermanfaat ini adalah yang sangat dicintai Allah Swt (H, 2013, p. 39, 2017, p. 15). *Rahmatan li al 'ālamīn* juga bermakna membawa cinta dan kasih sayang untuk semua makhluk (Effendi, 2008, p. 218) berkah untuk semuanya (Bayo et al., n.d., p. 97). Berdasarkan makna tersebut,

maka misi Islam harus disebarluaskan kepada umat manusia. Jika kita berilmu, hendaknya tidak hanya diamalkan untuk kehidupan diri sendiri. Akan lebih baik jika disampaikan juga kepada orang lain. Rahmah itu harus dapat terasa untuk semesta, bukan hanya terbatas umat Islam.

Sebagai muslim yang beriman, kita dianjurkan untuk melaksanakan dakwah. Dakwah dalam artian menyebarkan kebaikan. Meskipun hanya dapat menyampaikan satu ayat. Terlebih di era globalisasi yang serba berkecukupan saat ini. Ada banyak strategi, metode, dan media yang dapat digunakan untuk menyampaikan dakwah. Tidak hanya berupa ceramah di mimbar, meskipun ceramah adalah metode yang sangat familiar untuk digunakan dalam dakwah.

Kehadiran media-media seperti surat kabar, majalah, sosial media, jurnal, film, televisi, radio, lukisan, iklan, lagu, dan sebagainya mendukung percepatan penyebaran aktivitas dan materi dakwah. Berbeda halnya ketika zaman Rasulullah saw dan sahabat. Mereka hanya menggunakan media dakwah yang kala itu sangat terbatas. Cara yang digunakan adalah dakwah *qauliyah bi al-lisân* dan *dakwah fi'liyah bi al-uswah* ditambah dengan media penggunaan surat (*rasâ'il*) (Suriani, 2017, pp. 252–265).

Dakwah *qauliyah bi al-lisân* adalah dakwah yang disampaikan dengan ucapan atau secara lisan misalnya pemberian nasihat, berkata baik dan menyeru agar menghindari perilaku jahili. Sedangkan dakwah *fi'liyah bi al-uswah* adalah dakwah dengan menunjukkan sikap atau perilaku secara langsung sebagai contoh. Misalnya menunjukkan keberanian untuk berkata jujur, bersikap adil dan bersemangat untuk mencapai kesuksesan agar dapat menebar manfaat kepada orang lain. Selain penggunaan media yang disebutkan di atas, adapula yang masih menggunakan metode ceramah. Misalnya di lingkungan pesantren. Di sana para santri dilatih kemampuan dan keterampilan public speaking dalam kegiatan rutin yang disebut dengan muhadhoroh atau latihan berpidato. Kegiatan latihan tersebut dikonsepsi dengan materi-materi diperoleh dari kiai atau ustadz. Hal tersebut dimaksudkan untuk melatih keterampilan berbicara di tengah masyarakat untuk menyampaikan gagasan-gagasan tentang agama (Kristina, 2017).

Dakwah yang dilakukan dan disampaikan harus memiliki nilai-nilai positif dan berefek positif pula. Dakwah harus disebarluaskan nilai-nilai toleransi dan moderat yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw untuk disebarluaskan kepada umatnya. Mengikuti perkembangan zaman, banyak ditemukan konten-konten dakwah di media sosial. Para ahli agama Islam mulai beralih dari media luring (*offline*) ke daring (*online*) dalam menyebarkan pemikiran dan hasil penelitian mereka (Nurdin, 2017). Penggunaan media daring ini memiliki ragam manfaat, diantaranya persebaran konten yang tanpa sekat jarak dan waktu, sehingga lebih meluas tanpa batas. Bahkan juga dapat dinikmati semua genre tidak terkecuali mahasiswa (Ramdhani et al., 2017) yang merupakan kalangan milenial. Hal ini tentu sangat efektif jika dimanfaatkan untuk dakwah. Jadi, penggunaan media sosial tidak dapat dipandang sebelah mata untuk digunakan sebagai media dakwah atau penyebaran konten positif.

Namun jika dakwah dilakukan secara salah, maka kemuliaannya menjadi tidak berarti. Misalnya dakwah yang dilakukan dengan kekerasan, pemaksaan, atau melanggar nilai-nilai kemanusiaan. Dalam hal ini termasuk juga konten yang memuat ujaran kebencian. Apalagi sampai dihadapkan dengan isu-isu radikalisme, anti toleran hingga

terorisme (Ma'arif, 2010), atau ekstremisme. Ini jelas sangat menyalahi aturan dalam berdakwah.

Dakwah yang dilakukan seperti ini akan berimbas pada generasi muda atau generasi millennial. Mereka adalah penerus bangsa yang lahir dalam rentang 25 tahun terakhir. Mereka tumbuh dan besar dalam dominasi budaya digital yang erat bersinggungan dengan penyebaran pola konsumsi dan gaya hidup yang serba instan (Marfu'ah, 2017, pp. 147–161). Sebagai generasi yang akrab dengan media sosial, tentu mereka berhadapan dengan konten-konten dakwah yang beragam. Jika tidak ada penyaringnya, maka konten-konten yang bernada radikalisme, terorisme, atau ekstremisme dapat saja mempengaruhi mereka.

Salah satu yang menjadi sorotan adalah tersebarnya video mahasiswa Institut Pertanian Bogor (IPB) yang mendeklarasikan khilafah. Berdasarkan video itu diketahui bahwa menurut mereka sistem pemerintahan yang relevan dengan Indonesia hanyalah sistem khilafah yang berlandaskan Islam. Oleh karena itu Muslim harus mewujudkan kembali sistem khilafah. Kampanye tersebut pada akhirnya meramaikan pendapat tentang haramnya memilih pemimpin yang beragama non-Islam. Terlebih masa saat deklarasi ini adalah ketika sedang masa kampanye pemilihan Gubernur DKI Jakarta (Muthmainah, 2014).

Peristiwa di atas hanya salah satu contoh efek atau akibat dari kesalahan dalam berdakwah. Mungkin pada mulanya ditujukan agar masyarakat yang beragama Islam dapat menjalankan aktivitas keagamaan sesuai dengan syariat, namun pada realitanya justru menimbulkan kontroversi. Karena upaya dakwah yang digulirkan sama sekali tidak tepat (tidak relevan) dengan konteks negara Indonesia. Kemungkinan penyebabnya yaitu kurangnya pemahaman dan pengalaman terhadap ajaran Islam (Marfu'ah, 2017), cara komunikasi yang salah (Rosyidi, 2015a), menyebarkan berita palsu (hoax), modal ekonomi dan sosial yang rendah (Ramdan, 2018), dan sebagainya. Ini tentu saja membahayakan umat, terlebih mencoreng imej umat Islam, sehingga dikenal sebagai ekstremis dan radikal.

Jika hal itu berlangsung terus-menerus, akan berakibat pada munculnya gerakan-gerakan baru yang berdakwah seakan-akan mengatasnamakan Islam, padahal sebetulnya secara prinsip jauh dari nilai-nilai dan prinsip Islam. Gerakan-gerakan tersebut berpotensi merusak moral generasi muda melalui penanaman ideologi-ideologi yang mengarah pada bentuk-bentuk ekstrimisme, radikalisme, dan terorisme. Akibat lainnya adalah menjadikan bangsa Indonesia terpecah belah akibat fanatisme dalam beragama. Seseorang akan beranggapan benar dan menyalahkan selain dirinya atau pemahannya.

Di era digital ini, banyaknya informasi yang mencuat di media sosial dan internet, jika pembaca tidak selektif dalam memilah, maka justru akan memunculkan konflik. Terlebih jika tidak menanggapi informasi tersebut secara obyektif. Maka umat, terlebih generasi milenial memerlukan suatu wadah untuk membantu mereka dalam menyaring informasi yang berisi konten radikal.

Mengimbangi persebaran konten-konten Islami yang bertebaran di internet, maka Kampung Mataram secara intens menggunakan metode dakwah *bi al-lisân* dalam pembinaan dan pengajaran Islam. Ceramah sebagai salah satu kegiatan pembinaan

dilakukan secara rutin. Audiens duduk melingkar (biasa disebut dengan halaqah) sesuai dengan adab, membahas kitab *Ta'lim al Muta'allim* dan *Syarah Rasm al Bayân Tarbiyah*.

Selain menggunakan ceramah, mereka juga memberlakukan metode diskusi dengan model *informal debate* dan *metode brainstorming*. Audiens diajak untuk berpikir dan menemukan jawabannya sendiri. Strategi ini sangat mengandalkan rasa keingin tahuan audiens terhadap materi atau tema yang dibahas. Jadi, audiens dibiasakan untuk penasaran kemudian digugah untuk menjawab rasa penasaran itu dengan mengeksplorasi informasi (pengetahuan).

Metode lain yang mereka gunakan adalah metode dakwah konseling, da'iyah khoiriyah yang menggunakan teknik non-direktif, berdakwah dengan mengerti dan memahami kondisi para remaja binaannya. Tujuannya yaitu agar audiens mampu menyelesaikan masalah yang dihadapi (Sukardi, 2016). Tentu saja ini sangat menarik untuk remaja sebagai pendampingan bagi mereka untuk bisa mengosultasikan apa yang mereka rasakan.

Keberadaan komunitas dakwah Islam generasi milenial juga menjadi solusi dalam dakwah. Terlebih jika di komunitas itu ada ustadz atau ustadzah yang digandrungi generasi milenial serta menghadirkan materi-materi yang menarik. Contoh komunitas dakwah Islam generasi milenial adalah Komunitas Omah Ngaji. Keberadaannya menjadi salah satu jawaban dari tantangan generasi milenial dalam memahami isi, mengimplementasikan dan menyampaikan dakwah. Maka, akan menjadi penting apabila kita dapat mengetahui bagaimana agama Islam dipahami dan dipraktikkan oleh generasi milenial, sekaligus juga bagaimana dakwah dilakukan secara unik dan masif di era milenial ini.

## **Kajian Teori**

### **Dakwah dan Metodenya**

Dakwah adalah kegiatan menyeru umat kepada jalan yang lebih baik. dakwah dimaksudkan untuk menyampaikan kebaikan-kebaikan agar dapat dipahami dan dilaksanakan bersama oleh umat Islam. Makna dakwah dapat diurai sebagai berikut: memanggil, memohon tentang sesuatu, menyeru kepada suatu jalan untuk diikuti atau dihindari (QS. Yusuf [12] : 33), berharap atau memohon suatu kebaikan (QS. Al Baqarah [2] : 186), memanggil dengan suara lantang (QS. Ar-Rum [30] : 25), dan mendorong seseorang untuk memeluk atau mengikuti suatu keyakinan tertentu (QS. Al Baqarah [2] : 221) (Masduki & Anwar, 2018, pp. 2–4). Ini menegaskan bahwa dakwah adalah seruan atas kebaikan.

Dakwah adalah aktivitas dan upaya untuk mengubah manusia, baik individu maupun masyarakat dari situasi yang tidak baik menjadi lebih baik (AB, 2016, p. 9). Jadi, dakwah bukan hanya sekedar menyampaikan informasi atau demi meningkatkan pemahaman audiens atas materi dakwah yang disampaikan. Lebih dari itu, dakwah menuju kepada sasaran yang luas. Dakwah harus mampu berperan menuju pada pelaksanaan ajaran Islam secara komprehensif. Artinya, dakwah tidak hanya membuat seorang Muslim tahu tentang ajaran Islam, tetapi juga membuat seseorang itu pandai merasakan kehadiran Allah Swt dan komitmen untuk melaksanakan ajaran-Nya yang mulia.

Untuk sampai kepada tujuan dakwah itu, maka dalam praktiknya dakwah memerlukan media. Terlebih di era kemajuan teknologi dan alat komunikasi ini. Perlu strategi dan pertimbangan agar dakwah dapat sampai kepada berbagai kalangan masyarakat. Di era informasi ini, dakwah dapat dikelompokkan menjadi 3, yaitu: *bi al-kitābah* (tulisan), *bi al-lisān* (lisan/ucapan) dan *bi al-bāh* (sikap/tingkah laku) (AB, 2016, p. 64). Ketiganya memiliki peran besar dalam menyampaikan dakwah

Esensi dari dakwah itu adalah memotivasi umat manusia untuk tunduk pada ajaran Islam secara total. Esensi dakwah itu adalah seruan, ajakan, panggilan, peringatan sekaligus sebagai motivasi bagi manusia agar senantiasa berada di jalan yang menuju surga dengan mengamalkan syariat agama (jalan Islam) (Wahid, 2019, p. 4). Artinya, dakwah selayaknya membangun gerakan yang membawa manusia ke jalan Islam meliputi pemahaman atas akidah dan syariah, melaksanakan ibadah, menguatkan fisik dan mental, membangun peradaban dan umat, menyelaraskan kebudayaan dan politik serta melakukan jihad dengan makna yang relevan yaitu bersungguh-sungguh dalam kebaikan dan menciptakan maslahat bagi semesta. Jadi, fokus dalam dakwah itu bukan hanya hal-hal yang berkaitan dengan akidah saja, melainkan lebih luas dari itu. Sehingga relevansi ajaran Islam dapat terasa.

Di dalam dakwah terdapat jalan atau cara yang dipakai untuk menyampaikan ajaran materi dakwah (Islam). Saat menyampaikan pesan dakwah, metode sangat berperan penting. Kendati pesan yang hendak disampaikan adalah baik, namun jika disampaikan dengan metode yang tidak benar, maka pesan itu bisa saja ditolak oleh si penerima pesan atau bisa jadi salah paham.

Rasulullah dalam berdakwah menebarkan misi Islam dengan menggunakan berbagai macam metode atau cara sebagai strategi agar dapat diterima oleh masyarakat kala itu. Di antaranya adalah: dakwah bawah tanah, politik pemerintahan, surat-menyurat, dan peperangan (ini menjadi alternatif terakhir, bukan yang utama). Semuanya digunakan sesuai dengan sikon kala itu. Misalnya perang, hanya dilakukan dalam kondisi keterpaksaan misalnya demi melindungi Muslim dari himpitan dan tekanan musuh secara mental dan fisik. Surat-menyurat dilakukan sebagai upaya diplomasi dan membangun hubungan kerjasama ke beberapa negeri pemerintahan agar berkenan menjalin kerjasama kepada Muslim.

Jika dikelompokkan, maka metode dakwah sebenarnya berpijak pada 3 aktivitas yaitu lisan, tulisan dan sikap. Lainnya, merupakan turunan dari ketiga metode dakwah ini. Metode tertentu efektif untuk objek tertentu. Maka hendaknya seorang pelaku dakwah mengenal dengan baik objek dakwahnya untuk menyesuaikan metode yang akan digunakannya dalam berdakwah.

Aktivitas lisan dalam menyampaikan pesan dapat berupa (Hidayati, 2018):

1. Metode ceramah. Metode ini dilakukan untuk menyampaikan keterangan, petunjuk, pengertian, penjelasan, tentang sesuatu masalah di hadapan orang banyak. Metode ini paling umum digunakan oleh para dai (pelaku dakwah). Ceramah dilakukan secara monolog oleh dai, meskipun akan diberikan waktu untuk audiens bertanya.
2. Metode diskusi. Metode ini dalam artian mempelajari atau menyampaikan bahan materi dengan jalan mendiskusikan suatu tema yang dianggap menarik,

sehingga menimbulkan kephahaman serta perubahan kepada masing-masing pihak objek dakwah. Melalui metode ini setiap orang dapat menyampaikan ide atau pemikirannya secara langsung.

3. Metode tanya jawab. Metode ini dilakukan dengan mengadakan tanya jawab untuk mengetahui sampai sejauh mana ingatan, penguasaan atau pemahaman seseorang terhadap materi dakwah yang telah disampaikan.
4. Metode konseling yang bertujuan untuk mencari solusi atas masalah. Untuk menerapkan metode ini, maka harus ada konselor sebagai pendakwah dan klien sebagai mitra dakwah. Melalui metode ini, mitra dakwah memiliki suatu masalah dapat merasakan pendampingan yang membantunya untuk mengatasi suatu permasalahan.
5. Metode propaganda yang bertujuan untuk menyiarkan ajaran Islam dengan cara mempengaruhi dan membujuk, tetapi bukan bersifat paksaan. Ini adalah suatu bentuk kampanye untuk menarik massa atau simpatisan. Metode propaganda ini bisa berbentuk petuah, nasehat, wasiat, taklim, peringatan, dan lain-lain.

Kemudian aktivitas dakwah yang berupa tulisan adalah penyampaian pesan dakwah melalui berbagai media cetak yang berupa buku, majalah, koran, pamflet, stiker dan lain-lain. Media ini banyak juga digunakan oleh para dai. Di mana dai berusaha menyampaikan pesan-pesan atau ajaran-ajarannya secara tidak langsung namun dapat menyebar ke segala kalangan.

Sedangkan aktivitas sikap dapat berupa berbagai aksi amal saleh, tolong-menolong dan kerjasama untuk mewujudkan kebajikan. Hal ini dapat dilakukan pada penggalangan materi (uang dan barang), penataan lingkungan bersama, mengurus organisasi atau lembaga-lembaga keislaman (Hidayati, 2018). Kegiatan-kegiatan seperti ini juga efektif dalam menggalang massa dan simpatisan.

### **Dakwah Untuk Remaja**

Adalah hal yang normal seseorang tumbuh dan berkembang. Salah satu pertumbuhan dan perkembangannya adalah menjadi seorang remaja. Umumnya di usia ini seseorang merasa tahu segalanya, bahkan cenderung menafikan orang tuanya. Di usia ini juga, manusia mulai memberikan respons dalam menghadapi beberapa persoalan hidup dan menyukai tantangan (Meyer, 2008). Meninjau hal itu, maka sangat wajar jika di usia ini terdapat pertentangan batin untuk mulai mendalami ilmu agama. Namun jika tidak dibimbing dengan baik, justru akan mengkhawatirkan diri remaja itu. Dakwah yang baik adalah yang disampaikan dengan metode yang tepat kepada audiens, dalam hal ini remaja. Materi yang disampaikanpun hendaknya disesuaikan dengan konteks dan kebutuhan mereka. Sehingga belajar agama menjadi hal yang menarik dan menjadi kebutuhan dalam diri mereka. Sekaligus menegaskan bahwa Islam sebagai agama dan pedoman hidup sangat relevan bagi mereka.

#### **1. Materi Dakwah Remaja**

Materi dakwah yang dimaksudkan adalah masalah isi pesan atau materi yang disampaikan da'i kepada anak yang berusia remaja. Materi yang disampaikan adalah ajaran Islam itu sendiri yang bersumber dari Alquran dan hadis yang hendaknya

menyugesi remaja untuk mencintai Islam. Sehingga mereka berperilaku sebagai muslim yang berwawasan qurani. Tuntutan tren zaman mendominasi remaja. Oleh karenanya, sebagaimana yang disebutkan sebelumnya bahwa materi dakwah yang akan disampaikan hendaknya juga disusun untuk sebagai jawaban trend kebutuhan mereka pada zaman itu. Materi yang dipersiapkan hendaknya mudah dipahami, dikemas dengan gaya bahasa mereka agar tidak monoton, menarik dan sesuai dengan zaman (R et al., 1994, p. 169). Bagaimanapun remaja mempunyai gaya bahasa sendiri yang mereka gunakan sehari-hari. Kadangkala juga mereka menggunakan bahasa populer, kendati mereka tidak memahami apakah istilah yang digunakan tepat bagi remaja atau tidak, apakah digunakan kaum terpelajar atau tidak, dan sebagainya. Tidak ketinggalan zaman adalah penting buat mereka, secara berpakaian, gaya bahasa, dan sebagainya. Ini terkait dengan identitas dan pembawaan diri mereka di pergaulan.

Materi yang diperlukan untuk suatu kelompok remaja belum tentu cocok untuk kelompok remaja yang berbeda. Untuk itu pemilihan materi haruslah tepat. Apakah itu untuk remaja pelajar (siswa dan mahasiswa)? Apakah audiens adalah remaja yang berlatar belakang ekonomi lemah, menengah atau kelas atas? Juga, apakah pendengar itu heterogen? Artinya berbagai tingkat latar belakang dan pengetahuan dasar remaja akan Islam harus diketahui secara sadar oleh da'i. Semua itu harus dipertimbangkan oleh mereka. Latar belakang kehidupan remaja yang beragam itu akan lebih memacu seorang da'i untuk memiliki keterampilan menyusun dan menyampaikan materi.

Terdapat berbagai kenyataan yang harus dihadapi oleh para da'i. Ternyata materi dakwah yang diterima oleh audiens selalu bersifat pengulangan terhadap apa yang telah mereka ketahui sejak dahulu. Perbedaannya adalah disampaikan oleh orang yang berbeda dengan cara yang sama, yaitu ceramah monolog.

Pengembangan materi seakan sangat sulit dilakukan oleh sebagian para subyek dakwah (da'i). Padahal remaja pada umumnya menyenangi hal-hal yang baru dan cepat bosan jika menerima hal-hal yang sering didengarnya. Karena itu menjadi keharusan bagi da'i untuk berusaha memberikan sesuatu yang baru dalam materi dakwahnya walaupun bersifat pemantapan. Bahkan jika perlu menyampaikan materi yang terkait dengan hal-hal aktual di masyarakat (Piról, 2017, p. 150).

Satu hal yang tidak kalah penting untuk diperhatikan adalah daya kritis remaja terhadap hal-hal yang tidak masuk akal, tidak logis. Mereka seringkali melontarkan pertanyaan-pertanyaan yang tidak terpikirkan oleh orang dewasa. Oleh karena itu, materi dakwah harus logis. Dengan kata lain, mengajarkan agama kepada remaja hendaklah disesuaikan dengan kondisi jiwa dan lingkungan hidupnya.

## 2. Upaya Dakwah dalam Mengatasi Problematika Remaja

Remaja, khususnya yang berada di kota-kota besar berhadapan dengan realitas-realitas kehidupan. Akibatnya tidak jarang para remaja kehilangan jati dirinya, menjadi beban bagi masyarakat dan negara (Tim Penyusun, 2011, p. 32). Mereka hidup hedonis, melakukan kenakalan seperti tawuran dan mendekati narkoba. Itu hanya merupakan bagian dari proses mereka mencari identitas.

Globalisasi tidak dapat dihindari, kemajuan teknologi dan informasi juga tidak dapat diacuhkan, maka selayaknya dihadapi dengan kemandirian. Dakwah sebagai penopang syiar Islam selayaknya mampu dihadirkan untuk menjawab itu semua.

Misalnya dengan menggerakkan remaja agar berani berkompetisi untuk mencapai kesuksesan di usia muda, sehingga tidak terlena menghabiskan waktu untuk kegiatan yang tidak bermanfaat. Mereka perlu diajak untuk memanfaatkan teknologi sehingga menjadi sosok inspirasi bagi kalangan mereka sendiri serta memiliki kepekaan terhadap permasalahan umat (Asiyah, 2016, pp. 22–23). Ini bermakna bahwa dakwah hendaknya menguatkan semangat generasi untuk mengeluarkan umat dari kebodohan menuju berilmu, dari kemiskinan kepada kehidupan yang layak, dan dari keterbelakangan kepada kemajuan.

Untuk mengatasi problematika remaja yang melingkupi kehidupannya, maka diperlukan suatu metode dakwah untuk meminimalisir problematika tersebut. Agar tidak terjadi penyimpangan-penyimpangan yang akan merusak dirinya maupun orang lain. Untuk itu dakwah haruslah dikemas dengan cara dan metode yang tepat dan pas. Dakwah harus tampil secara aktual, faktual, dan kontekstual (Sukardi, 2016). Para da'i dalam hal ini hendaknya menjadikan ini sebagai ladang garapan dalam menyusun materi dakwahnya (H. A. Baihaqi, 1992, pp. 62–64).

Dari paparan di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa materi dakwah untuk remaja dan cara untuk menyampaikannya harus memiliki keunikan tersendiri. Sehingga akan dapat diterima dengan baik dan terasa oleh mereka relevansinya dalam kehidupan yang dijalani.

### **Komunitas Omah Ngaji**

Komunitas Omah Ngaji berlokasi di Ngemplak, Rt 01/Rw 29, Mojosongo, Jebres, Surakarta, Jawa Tengah 57127. Komunitas ini memiliki santri mukim sebanyak kurang lebih 40 orang yang berasal dari latar belakang keluarga dan pendidikan yang berbeda. Mereka juga merupakan mahasiswa yang tersebar di beberapa universitas daerah Surakarta, misalnya Universitas Negeri Surakarta Sebelas Maret (UNS), Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS), Institut Seni Indonesia (ISI), dan sebagainya.

Salah satu tujuan pendirian komunitas tersebut karena keprihatinan atas kondisi toleransi antar perbedaan terutama dalam hal agama. Mengingat posisi Omah Ngaji berada di antara komunitas-komunitas atau kelompok pengajian lain yang cenderung formalistik (simbolik) dan eksklusif. Selain itu, berangkat dari keinginan pengasuh untuk mengajarkan nilai-nilai *Ablussunnah Wal Jamaah* kepada generasi milenial untuk menangkal hoax, ujaran kebencian, ekstemisme, radikalisme, dan terorisme agar terciptanya Indonesia yang aman dan damai.

Di Omah Ngaji terdapat beberapa materi atau kajian yang menarik, misalnya tauhid, akhlak, nahwu sharaf, sejarah Islam, Alquran, fiqh, dan sebagainya. Salah satu yang menarik adalah kajian kitab *Adâb al'Âlim wa al Muta'allim*. Sebagaimana yang terangkum dalam rekaman wawancara berikut:

“Ustadz Halim, ngaji kitab *Adâb al'Âlim wa al Muta'allim* karangan KH Hasyim Asy'ari. Materinya perihal adab santri atau murid kepada guru. Sedangkan Ustadz Asy'ari, ngaji kitab *Jurumiyah* atau Nahwu, materinya tentang belajar bahasa Arab. Ustadz Arif adalah dosen Sastra Arab UNS, kajiannya kitab *Fath al Qarîb* yang membahas fiqh. Ustadz Alfan yang merupakan guru Sekolah Dasar Ta'mirul Islam, kajiannya adalah ASWAJA,

kitab Risalah Aswaja, dan lainnya” (Imaamah, personal communication, June 13, 2018).

Terkait kitab *Adâb al'Âlim wa al Muta'allim*, sanadnya yaitu atas perintah gurunya, yaitu Sunan Bonang, Sunan Kalijaga diperintah menyadur naskah Kemandalaan-Majapahit, Silakrama karya Empu Prapanca, hasilnya adalah Serat Dewa Ruci. Kitab ini kemudian diajarkan kepada Sunan Bayat, hasilnya Nitibrata. Diajarkan kepada Ki Ageng Donopuro hasilnya Swakawiku. Diajarkan kepada Kiai Hasan Baseri hasilnya adalah Krama Nagara. Diajarkan kepada Kiai Anggamaya hasilnya adalah Dharmasunya. Diajarkan kepada Kiai Yosodipura I hasilnya Sana Sunu. Diajarkan kepada Kiai Khatib Anom hasilnya adalah Wulang Semahan. Diajarkan kepada Kiai Shaleh Asnawi hasilnya adalah Dasasila. Diajarkan kepada Kiai Sholeh Darat hasilnya adalah *Sabil al 'Abid*. Diajarkan kepada Kiai Hasyim Asy'ari hasilnya adalah Adabul 'Alim wal Muta'alim (MN, 2018).

Melihat materi yang disampaikan diambil dari pesantren dan banyak santri Omah Ngaji tidak memiliki latar belakang pesantren, maka beberapa materi dan metode pengajarannya bersifat kontekstual. Sebagaimana terangkum dalam petikan wawancara bersama Ustadz Halim “... Aturan dalam kitab itu hanya patokan, tetapi saya lebih kepada kontekstualnya. Jadi, saya kontekstualisasikan dengan masyarakat sekarang” (A. Halim, personal communication, July 9, 2018). Strategi ini efektif. Dengan begitu, generasi milenial lebih mudah memahami apa yang dimaksudkan.

Santri diharapkan mampu mengimplementasikan setiap materi yang disampaikan dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya dalam menghadapi masalah harus dilihat dari berbagai sudut pandang (Fawwaz, personal communication, June 30, 2018), jujur, menghargai pendapat orang lain, tertib, taat aturan (Rahmalia, personal communication, June 30, 2018), menjunjung tinggi nilai toleransi, dan bersikap tawadu' (Imaamah, personal communication, June 13, 2018). Sebagaimana pernah dikatakan Nasaruddin Umar bahwa semakin dalam pemahaman keagamaan seseorang seharusnya semakin moderat dan toleran (Romadoni, 2017).

Selain itu, setiap hari Kamis malam selalu dilaksanakan Yasinan Tahlilan dan Sholawatan. Supaya keberadaan Omah Ngaji sebagai institusi resmi menjadi kebutuhan dakwah generasi milenial yang mampu menciptakan kesalehan individual dan sosial sehingga bisa menjadi counter dalam menangkal gerakan-gerakan yang sifatnya formalistik dan eksklusif.

## **Metode**

Tulisan ini didasarkan pada penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian ini berupa studi kasus tentang metode dakwah yang efektif bagi generasi milenial. Di mana metode dakwah tersebut berhasil memberikan kontribusi positif bagi kehidupan sehari-hari dalam menanamkan nilai-nilai agama pada generasi milenial. Sehingga paham-paham keagamaan yang bersifat ekstrimisme dan radikalisme yang cenderung mengakomodasi kekerasan bisa ditangani dari hulu sampai ke hilir.

Untuk menghasilkan data yang komprehensif, penulis melakukan wawancara mendalam (*in depth interview*). Wawancara dilakukan kepada 5 informan yang dianggap relevan. Mereka adalah remaja berusia 12 – 24 tahun yang aktif di Komunitas Omah

Ngaji, selain itu penelitian ini juga melibatkan ustad dan ustadzah yang memberikan dan menjalankan dakwah. Mereka adalah sumber data pada penelitian ini. Informasi kunci atas penelitian ini bersumber pada mereka.

Dalam rangka memperkuat data primer tersebut, maka penulis juga melakukan studi kepustakaan dari berbagai sumber yaitu surat kabar, artikel, jurnal, buku, dan penelitian terdahulu serta sumber lain terkait dengan persoalan pokok penelitian. Hal ini dilakukan sebagai pembandingan informasi. Sehingga penelitian ini dapat menghasilkan laporan yang komprehensif dan objektif.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **Pemahaman dan Praktik Keagamaan Generasi Milenial**

Kebebasan ekspresi keagamaan dimulai sejak tahun 2000-an, ketika itu Gus Dur mengeluarkan Instruksi Presiden No. 6 Tahun 2000 yang isinya memperbolehkan warga etnis Tionghoa untuk menyelenggarakan kegiatan keagamaannya. Dikeluarkannya Inpres tersebut menandakan masyarakat Tionghoa memiliki kesempatan dan kebebasan untuk merayakan hari keagamaannya. Implikasinya secara luas, Inpres tersebut memberikan kebebasan beragama secara umum (Yuswihady et al., 2017).

Menurut Elizabeth K. Nottingham dikutip dalam buku Jalaludin, menyebutkan agama adalah gejala yang berkaitan dengan usaha-usaha manusia untuk mengukur dalamnya makna dari keberadaan diri sendiri dan keberadaan alam semesta (Jalaludin, 2012). Sedangkan Max Muller mengatakan bahwa, agama terbentuk dalam pikiran sebagai suatu yang tampak, dapat mempengaruhi karakter moral dari seorang manusia (Menzies, 2014). Selain itu, agama atau religi didefinisikan sebagai hubungan antara manusia dengan Jang Maha Kudus, dihayati sebagai hakikat yang bersifat gaib, hubungan mana menyatakan diri dalam bentuk kultus serta ritus dan sikap hidup berdasarkan doktrin tertentu (Kristina, 2018).

Berdasarkan definisi tersebut, maka dapat dikatakan bahwa agama bukanlah semata-mata diwarisi secara turun-temurun dari orang tua ke anaknya, begitu seterusnya. Akan tetapi, agama memiliki makna yang kuat yaitu sebagai pedoman dalam berperilaku dan kepercayaan untuk hidup bertuhan dengan baik.

“Agama adalah sebuah pegangan, pedoman, dan peraturan yang mengatur manusia untuk tidak melakukan kekacauan. Maksud dari pedoman yaitu pedoman bagaimana kita bersikap, bertutur, dan bertindak serta bagaimana kita beretika terhadap Tuhan, lingkungan, alam, dan sesama manusia. Apabila agama sebagai pegangan hilang, maka jatuhlah kita. Agama mengajarkan tentang adanya kehidupan setelah di dunia.” (A. Halim, personal communication, July 9, 2018)

Agama yang dijadikan pedoman adalah agama yang sesuai dengan keyakinan masing-masing individu. Apabila yang diajarkan adalah hal-hal yang positif, maka manusia akan terdorong untuk melakukan kebaikan, dan begitu sebaliknya. Bagi Muslim, agama yang diyakininya adalah Islam. Mengingat bahwa Indonesia adalah negara demokratis dengan mayoritas pemeluk agama Islam. Saat ini lebih dari 207 juta orang Muslim yang tinggal di Indonesia, sebagian besar Muslim sunni (Islam Di Indonesia, n.d.). Kendati demikian, Clifford Geertz mengatakan bahwa Islam tidak

pernah sungguh-sungguh dipeluk, khususnya di Jawa. Geertz memilah masyarakat Jawa ke dalam tiga golongan utama, yaitu: santri, yang merupakan kalangan Muslim ortodoks; priyayi, kalangan bangsawan yang dipengaruhi terutama oleh tradisi-tradisi Hindu-Jawa; abangan, masyarakat desa pemeluk animisme (Geertz, 1976, 1983, 2013). Suparlan menyebut varian mistik orang-orang Islam Jawa (priyayi dan abangan) sebagai kejawen. Sementara, kompleksitas doktrin dan ritual yang dikaitkan dengan kalangan santri akan disebut sebagai Islam normatif atau kesalehan normatif yang sesuai dengan hukum Islam.

“Kesalehan berarti kesesuaian perilaku dalam beragama. Kesalehan terbagi menjadi 2 yaitu kesalehan sosial dan spiritual. Kesalehan sosial berarti seseorang itu berbuat baik kepada orang lain dengan menebar kedamaian, tidak mengganggu, merampas hak orang lain, dan baik pada lingkungan, masyarakat, dan sebagainya. Sedangkan kesalehan spiritual itu bagaimana sholat dengan baik, ibadah dengan baik, atau mengaitkan antara pribadi seseorang dengan Allah (Woodward, 2017)”

Jadi, kesalehan merupakan perbuatan baik sebagai cerminan dari perintah agama. Baik sosial maupun spiritual, keduanya harus beriringan, sehingga pada akhirnya semakin seseorang itu agamis, maka akan semakin menebarkan kedamaian di muka bumi. Begitu seharusnya. Generasi milenial yang hidup dalam keadaan dunia sudah ‘melek’ internet dan gencarnya kemajuan teknologi informasi dan komunikasi, membuat otoritas pemerintah serta dogma agama tidak memiliki kuasa penuh dalam mengontrol pikiran masyarakat. Palsunya, seseorang dapat mengakses informasi dan pengetahuan dengan cepat dan mudah melalui ‘search engine’ internet atau media sosial.

Disinyalir dengan hadirnya agama (Islam) kepada mereka dengan tampilan kesan yang kaku, beringas, kasar, cenderung mengekang dan posesif, memagari kebebasan, saling mengafirkan, dan saling menyalahkan antar golongan, memberi anggapan bahwa ajaran agama seakan-akan tidak sesuai dengan kondisi sosial saat ini. Hingga pada titik dimana generasi milenial bertanya: Apa maksud agama? Untuk apa agama? Apakah saya harus percaya pada ‘kebenaran absurd’ yang menyebabkan konflik antar sesama manusia?

Kenyataannya, masyarakat yang tidak beragama di banyak negara tidak semakin surut. Sebaliknya justru atheisme semakin berkembang pesat di seluruh belahan dunia. Negara-negara komunis dan liberal yang identik dengan atheis akan terlihat berkehidupan yang hedonis dan melegalkan hal-hal yang dilarang agama. Di Arab Saudi saja diperkirakan ada 5% penduduk mengaku atheis atau menentang ide-ide ketuhanan, presentase tersebut sama dengan jumlah penganut atheis di Amerika Serikat. Menurut Ketua Umum PP Muslimat NU Khofifah Indar Parawansa, maraknya atheisme di negara-negara Timur Tengah disebabkan oleh aksi radikal, ekstrimisme, dan terorisme yang mengatasnamakan agama. Sedangkan agama pada dasarnya mengajarkan kebaikan dan perdamaian (Yasin, 2018).

Maka, itulah pentingnya bagi generasi milenial Muslim memahami dan mempraktikkan makna Islam secara benar. Jika kajian yang diikuti adalah benar, maka akan mengarahkan kepada kebenaran itu.

“Materi Adabul ‘Alim wal Muta’alim membuat saya lebih bersikap tawadhu dan

mengontrol diri pada dosen, serta mencari keberkahan dengan tidak berlaku buruk terhadap ahli ilmu. Banyak teman yang (atas alasan) gara-gara dosen yang tidak enak (memuaskan) dalam proses belajar-mengajar, secara terang-terangan di grup atau di kampus menceritakan dosen tersebut dengan sedikit menggunjing atau merendahkan. Materi aswaja mengajarkan tentang nilai-nilai toleransi dan belajar untuk tidak mudah menyalahkan karena masyarakat di sekitar kampus UNS tidak semua sepemahaman (Imamah, personal communication, June 13, 2018).”

Kemudian, mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila, Undang-undang Dasar 1945, konsep Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dan Bhineka Tunggal Ika dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga terwujud suasana aman dan damai sesuai konsep Islam sebagai agama yang rahmatan li al ‘âlamîn yaitu memberikan manfaat dan kasih sayang kepada alam, membuka ruang kebebasan berpendapat, serta mengenal dan menghargai keragaman.

### **Metode Dakwah di Era Milenial**

Menurut Habib Muhsin, dakwah adalah sebuah proses penyampaian informasi tentang ajaran Islam dengan tujuan merubah sikap dan tingkah laku seseorang agar lebih positif. Dimensi perubahan ke arah kemajuan atau positif adalah karakteristik dasar yang semestinya menjadi acuan dalam kajian dakwah (Rosyidi, 2015). Ini jelas menunjukkan bahwa dakwah esensinya adalah mengajak seseorang ke arah kebaikan. Oleh sebab itu, maka dakwah yang justru mengakibatkan kerusakan, pertentangan dan kekacauan justru sedang tidak menciptakan perubahan ke arah kebaikan. Hal tersebut bukanlah dakwah. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Ustadz Halim berikut:

“Menebar ujaran kebencian itu bukanlah dakwah. Dakwah itu berarti mengajak dan pasti memperlihatkan yang baik terlebih dahulu. K.H. Ahmad Mustofa Bisri atau akrab dipanggil Gus Mus, menyebutkan dakwah itu diibaratkan dengan kondektur bus. Bagaimana kondektur bus itu? Mereka tentu mempromosikan (bus) yang bagus. Jika sebaliknya, berarti sudah bertentangan dengan semangat dakwah Rasulullah saw (A. Halim, personal communication, July 9, 2018).”

Mengingat, jika dahulu dakwah Islam dilakukan secara sederhana dengan mendatangi rumah ke rumah (door to door) untuk memberikan materi pendidikan Islam, saat ini aktivitas dakwah dilakukan dengan beragam metode, strategi, dan media (Kristina, 2017). Kemajuan dan kecanggihan alat-alat serta media komunikasi dan informasi yang ada, sekarang ini konten dakwah generasi milenial harus banyak unsur virtualnya. Ini sesuai dengan trend yang sedang digeluti oleh mereka. Jika ingin dakwah si pendakwah laku kepada generasi milenial itu, maka sajian dan kemasannya juga harus mengikuti gaya mereka.

Generasi milenial sangat bergantung pada teknologi dan masif menggunakan laptop, iPad, smartphone, TV, dan sebagainya. Mereka setiap harinya menjadikan media sosial sebagai bagian yang sangat penting dalam koneksi sosial. Dalam sehari, mereka lebih banyak menghabiskan waktunya bersama perangkat teknologi digital dan beragam aplikasi daripada dengan teman atau anggota keluarga. Dunia virtual mendekatkan yang jauh dan menjauhkan yang dekat. Inilah yang dimanfaatkan oleh beberapa komunitas

atau grup keagamaan untuk menyebarkan dakwah melalui media sosial, seperti facebook, twitter, WhatsApp, Instagram atau Telegram. Nyatanya penggunaan aplikasi tersebut benar-benar efektif menarik perhatian generasi milenial. “Dakwah akan lebih menarik apabila melalui media sosial tetapi juga berpedoman pada konsep Islam rahmatan li al ‘âlamîn (A. Halim, personal communication, July 9, 2018).”

Selain media sosial, marak juga hiburan yang mengandung atau menyisipkan unsur keagamaan (sebut saja islami). Seperti sinetron, film, musik, dan novel. Semua media tersebut mengakibatkan penyampaian pesan dan dakwah berkembang dengan pesat dan dinamis. Misalnya kemunculan grup musik Bimbo pada tahun 1980-an; booming film Ayat-Ayat Cinta, Perempuan Berkalung Sorban, Mencari Hilal, 99 Cahaya di Langit Eropa, hingga Surga yang Tak Dirindukan (Yuswohady et al., 2017).

Selain itu, beberapa kyai atau da'i yang sangat melek teknologi juga memanfaatkan sosial media untuk kampanye dakwah. Seperti yang dilakukan oleh K.H. Ahmad Mustofa Bisri (Gus Mus). Fanpage dan akun sosial mediana menjadi salah satu yang digandrungi saat ini. Hal tersebut tidak lain dikarenakan konten yang dibagikan selalu dikemas dengan ringan. “Saya suka Gus Mus dan Gus Dur. Saya juga sering dengar ceramah Prof. Nadirsyah Hosen di akun IG @digitalpesantren, terkadang beliau ceramahnya live Instagram (Imaamah, personal communication, June 13, 2018).”

Kemajuan teknologi diharapkan tidak mengakibatkan masyarakat terpecah belah. Telah banyak penindasan baik dalam bidang politik, ekonomi, dan sosial keagamaan. Teknologi informasi juga mendorong kelompok garis keras untuk memperluas jaringan untuk memobilisasi individu-individu melakukan kejahatan baik online maupun offline. Dengan begitu, Omah Ngaji setidaknya bisa menjadi counter untuk melawan konten-konten bernada radikal yang mulai banyak di media sosial. Cara meng-counter adalah dengan mengirimkan (posting) konten yang santun dan toleran. Ini sebagai pembanding atas konten-konten Islam yang bernaga negatif, memuat ujaran kebencian dan cenderung memuat berita palsu.

Selain itu, metode penyampaian materi yang menyentuh aspek-aspek psikologis seseorang juga diperlukan. Misalnya mereduksi kata-kata dari sebuah film yang sedang viral. Karena dakwah berkembang dengan cepat, yang selama ini dilakukan dengan metode pendekatan ceramah atau tabligh atau komunikasi satu arah atau pengajian taklim menjadi komunikasi dua arah.

“Di Omah Ngaji, setelah pengajian taklim, kemudian hasilnya direduksi menjadi rangkuman atau tulisan dan di-upload ke media digital, seperti Islami.co. Jadi mereka (santri secara khusus dan masyarakat secara umum) bisa membaca ulang, dan bisa melihat tulisan lain yang ramah dan moderat (A. Halim, personal communication, July 9, 2018).”

Tidak hanya ceramah, konten dakwah generasi milenial harus banyak unsur virtualnya. Misalnya, quote, meme, komik skrip, infografis, dan video seiring dengan tren vlog. Kini media sosial digunakan oleh sebagian besar pengguna muda untuk menonton video dibandingkan untuk bersosialisasi. Dengan begitu, peluang bagi portal media Islam harus menyajikan dakwah dalam bentuk yang menarik.

## **Kesimpulan**

Komunitas Omah Ngaji menjadi salah satu upaya untuk menangkal ujaran kebencian, hoax, ekstremisme, radikalisme, sampai terorisme. Melalui penyajian materi yang kontekstual, dibarengi dengan menghadirkan ustadz yang 'melek' teknologi membuat generasi milenial semakin tertarik mempelajari Islam. Mengingat metode penyampaian dakwah mulai berkembang dengan pesat, maka penanaman tentang pemahaman agama Islam sebagai sebuah pegangan, pedoman hidup, dan peraturan yang mengatur manusia untuk tidak melakukan kekacauan menjadi penting. Generasi milenial lebih tertarik dengan hadirnya meme, quote, film, video atau vlog yang mengandung konten-konten ringan dan tidak memunculkan perdebatan. Selain itu, pengajian taklim yang kemudian materinya direduksi menjadi rangkuman, di-upload ke media sosial agar mudah dibaca ulang. Teknologi digital itulah yang seharusnya digunakan dan dimanfaatkan untuk menyebarkan ujaran kabajikan sesuai dengan semangat dakwah Rasulullah saw bukan ujaran kebencian, fake news dan hoax.

## **Daftar Pustaka**

- Aizid, R. (2016). Sejarah Islam Nusantara. Yogyakarta: Diva Press.
- Amin, A. M. (2014). Prinsip dan Fenomema Moderasi Islam dalam Tradisi Hukum Islam. Al Qolam, 20.
- Asmani, J. M. (2017). Rekonstruksi Teologi Radikalisme di Indonesia, Menuju Islam Rahmatan Lil Alamin. Wahana Akademika, 4(1).
- Darajat, Z. (2017). Muhammadiyah dan NU : Penjaga Moderatisme Islam di Indonesia. Hayula : Indonesia Journal of Multidisciplinary Islamic Studies, 1(1).
- Darlis. (2017). Mengusung Moderasi Islam di Tengah Masyarakat Multikultural. Rausyan Fikr, 13(2).
- Hanafi, M. M. (2013). Moderasi Islam. Ciputat: Pusat Studi al-Qur'an.
- Hayatmoko. (2014). Etika Politik dan Kekuasaan. Jakarta: Kompas.
- Hisbullah, M. (2018). Dakwah Harakah, Radikalisme dan Tantangannya di Indonesia. Misykat Al Anwar, 9(2).
- Khoiurrijal. (2017). Islam Nusantara Sebagai Counter Hegemoni Melawan Radikalisme Agama di Indonesia. AKADEMIKA : Kurnal Pemikiran Islam, 7(2).
- Moh, A. W. (2016, Maret). Islam Agama Semua Nabi dalam Perspektif Al-Quran. Esensia, 17(2).
- Mubarak, M. (2015). Dari NII Ke ISIS Transformasi Ideologi dan Gerakan dalam Islam Radikal di Indoensia Kontemporer. Episteme, Vol 10(1), 78-98.
- Nasution, H. (1995). Islam Rasional. Bandung: Mizan.
- Nursalim, M. (2014). Deradikalisasi Terorisme : Studi Atas Epistemologi, Model Intrepertasi dan Manipulasi Pelaku Teror. Kalam : Jurnal Studi Agam dan Pemikiran Islam, 8(2), 329- 346.
- Al-Amri, L., & Haramain, M. (2017). Akulturasi Islam Dalam Budaya Lokal. Kuriositas: Media Komunikasi Sosial dan Keagamaan, 10(2), 87-100.
- Al-Qurtubi, A. A. M., & al-Ansari, A. (1980). al-Jami'al-Ahkam al-Quran. Qaherah: Dar Sya'b.
- Mubarok, A. A., & Rustam, D. G. (2019). Islam nusantara: Moderasi islam di Indonesia. Journal of Islamic Studies and Humanities, 3(2), 153-168.
- Muhaimin, A. M., & Mudzakkir, J. (2014). Studi Islam: dalam Ragam Dimensi dan Pendekatan. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

- Nur, A. (2016). Konsep Wasathiyah Dalam Al-Quran;(Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Tahrir Wa At-Tanwir Dan Aisar At-Tafasir). *Jurnal An-Nur*, 4(2).
- Nurjannah, N. (2013). Faktor Pemicu Munculnya Radikalisme Islam Atas Nama Dakwah. *Jurnal Dakwah*, 14(2), 177-198.
- Nursalim, M. (2014). Deradikalisasi Terorisme : Studi Atas Epistemologi, Model Intrepertasi dan Manipulasi Pelaku Teror. *Kalam : Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, 8(2), 329- 346.
- Putra, A. E. (2019). Tarik-Ulur Antara Radikalisme dan Multikulturalisme dalam Studi Agama di Abad Ke 21. *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, 14(1), 1-18.
- Ro'uf, A. M. (2017). Mengeurai Radikalisme Agama di Indonesia Pasca Orde Baru. *Ulumuna*, 9(1).
- Saifuddin. (2011). Radikalisme Islam di Kalangan Mahasiswa (Sebuah Metamorfosa Baru). *Analisis*, XI(1).
- Shihab, M. Q. (2000). Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an, vol. I (Tangerang: Lentera Hati). *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*.
- Shihab, M. Q. (2016). *Yang hilang dari kita: Akhlak*. Jakarta: Lentera Hati.
- Sunanto, M. M. (2010). *Sejarah Peradaban Islam Indonesia*. Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
- Supriyanto. (2015). Perdamaian dan Kemanusiaan dalam Pandangan Islam. *Studi Agama dan Pemikiran Islam*, 7(2).
- Tahir, M. (2015). Wacana Fikih Kebangsaan dalam Penanggulangan dan Pencegahan Radikalisme di Lingkungan NTB. *As-syariah*, 49(2).
- Ummah, S. C. (2012). Akar Radikalisme Islam di Indonesia. *Humanika*(12).
- Wasik, M. A. (2016). "Islam Agama Semua Nabi" Dalam Perspektif Al-Qur'an. *Esensia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 17(2), 225-234.
- Yunus, A. F. (2017). Radikalisme, Liberalisme dan Terorisme : Pengaruhnya Terhadap Agama Islam. *Studi Al-Quran*, 13(1).
- Yusuf, A. (2018). Islam dalam Dimensi Trilogi Islam (Aqidah, Syariah, Tasawuf. *Pendidikan Agama Islam*, 3(2).
- Zuhdi. (2017). Radikalisme Agama dan Upaya Deradikalisasi Pemahaman Keagamaan. *Akademika : Jurnal Pemikiran Islam*, 22(1).
- Wawancara Fawwaz Muhammad, 30 Juni 2018
- Wawancara Fatihul Ihsan, 1 Juli 2018
- Wawancara Rahmalia Fauza Maulida Ulya, 30 Juni 2018
- Wawancara Abdul Halim, 9 Juli 2018